

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR MELALUI PENCIPTAAN BATIK MANGROVE

Nana Kariada Tri Martuti¹, Etty Soesilowati², Muh Fakhrihun Na'am³

¹Jurusan Biologi FMIPA, ²Jurusan Ekonomi Pembangunan FE, ³Jurusan PKK FT,
Universitas Negeri Semarang
Email. nanakariada@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Mangrove merupakan tumbuhan khas yang terdapat di wilayah pesisir. Motif batik mangrove sebagai tanaman pesisir belum diekspose dengan optimal. Sementara itu lingkungan pesisir dengan flora dan faunanya mempunyai potensi yang luar biasa sebagai motif batik. Disamping sebagai motif, tumbuhan mangrove juga dapat digunakan sebagai pewarna batik alami yang saat ini sedang menjadi tren di masyarakat. Pemanfaatan mangrove sebagai pewarna alami ini disamping memberikan nuansa warna alami dan motif yang indah, juga dapat mengurangi pencemaran lingkungan. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan berbasis kelompok, secara komprehensif dilakukan pendampingan pada seluruh aspek mulai dari menyediakan sarana dan prasarana, serta meningkatkan berbagai keterampilan SDM melalui pelatihan. Untuk meningkatkan nilai jual batik mangrove yang dihasilkan, mitra binaan diberi pelatihan membuat diversifikasi produk batik berupa bros, dompet dan tas berbahan baku batik mangrove. Hasil kegiatan pengabdian ini dapat memberikan motif dan corak batik mangrove yang lebih bervariasi. Disamping itu dihasilkan diversifikasi produk batik mangrove menjadi bros, dompet dan tas yang mempunyai nilai jual lebih tinggi dari pada hanya lembaran kain. Mitra binaan mengikuti pameran untuk lebih mengenalkan hasil batik mangrove kepada masyarakat dan dinas-dinas terkait.

Kata kunci: batik mangrove, mitra binaan, diversifikasi

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu identitas budaya masyarakat Indonesia yang saat ini sedang berkembang secara dinamis. Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan batik sebagai kain bergambar yang pembuatannya secara khusus, dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain. Batik mangrove merupakan salah satu bentuk perkembangan motif dan corak batik yang cukup digemari masyarakat.

Disamping sebagai motif, tumbuhan mangrove juga berperan sebagai pewarna batik alami yang saat ini sedang menjadi tren di masyarakat. Adanya pewarna alami menjadikan batik mangrove lebih unik dengan motif dan corak menawan yang bercirikan atau mengusung ciri khas daerah pesisir.

Mangrove merupakan salah satu tumbuhan yang unik, hal ini dikarenakan mangrove hanya tumbuh di daerah pesisir. Dikatakan unik karena tumbuhan mangrove

mampu hidup pada daerah pasang surut dengan kadar kadar garam yang tinggi dan mempunyai akar napas. Secara ekonomi ekosistem mangrove berfungsi sebagai tempat mencari nafkah, bahan bangunan, bahan pewarna tekstil, makanan dan obat-obatan (Gunarto, 2004; Setyawan dan Winarno, 2006).

Pemanfaatan mangrove sebagai pewarna alami disamping memberikan nuansa warna alami dan motif yang indah, juga dapat mengurangi pencemaran lingkungan yang menjadikan masalah besar bagi lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan mangrove sebagai pewarna alami juga berperan dalam eksploitasi ekosistem mangrove tanpa harus merusak. Hal ini dikarenakan bagian mangrove yang dimanfaatkan sebagai pewarna adalah limbah atau bagian tanaman yang sudah tidak terpakai. Buah mangrove dari jenis *Rhizophora* yang telah mengering, bisa menghasilkan warna cokelat, cokelat muda, tua, hitam, hingga merah muda. Selain ramah lingkungan, bahan bakunya terbilang murah, hanya saja prosesnya memakan waktu lama. Pembuatan selebar batik dengan warna alam memerlukan waktu sebulan. Sedangkan proses pembuatan batik dengan pewarna kimia sedikit lebih mudah, hanya memakan waktu seminggu untuk selebar batik.

Jumlah pengrajin batik di Kota Semarang sebanyak \pm 40 pengrajin yang tersebar di beberapa wilayah (Amin *et al* 2012). Semakin berkembangnya permintaan akan batik, menyebabkan semakin berkembang pula motif dan bahan yang digunakan. Batik mangrove merupakan salah satu perkembangan dari motif sekaligus pewarna, yang digunakan oleh pengrajin batik untuk mencirikan produk batik yang dihasilkan. Selain Batik Mangrove, pemanfaatan mangrove beserta produk turunannya dapat dijadikan modal dasar dan peluang untuk pemberdayaan masyarakat. Masyarakat dapat memanfaatkan mangrove mulai dari daun, batang, akar, hingga buahnya

menjadi produk yang dapat mendatangkan nilai ekonomis.

“Batik Zie” merupakan salah satu pengrajin batik mangrove di Kota Semarang yang cukup produktif. Usaha yang dirintis sejak tahun 2006 tersebut mempekerjakan karyawan sebanyak 5 orang, dengan hasil produksi setiap bulannya 150 lembar potong batik cetak dan 10 potong batik tulis. Rata-rata omset yang diperoleh dalam satu bulan dapat mencapai 20 juta. Berikut ini menunjukkan kapasitas produksi “Batik Zie” dalam satu bulan.

Tabel 1. Volume produksi batik mitra binaan

No.	Jenis Batik	Produksi/ bulan	Jumlah terjual/ bulan	Omset
1	Cetak	150-200	100	Rp. 15.000.000,-
2	Tulis	5-10	5-10	Rp. 5.000.000,-

“Batik Zie” mengembangkan motif dan pewarna alami batik alami dengan menggunakan Zat Pewarna Alam (ZPA) dari tumbuhan mangrove, indigo, kayu secang, dan kayu mahoni yang sudah mati. Beberapa pengembangan motif batik yang diproduksi oleh “Zie Batik” juga menggambarkan flora fauna wilayah pesisir (ikan, kepiting dan tumbuhan mangrove).

Mangrove menjadi salah satu pewarna dan motif yang akan dijadikan ikon “Batik Zie”, alasan penggunaan tumbuhan mangrove ini dikarenakan letak Kota Semarang yang berada di wilayah pesisir, sehingga banyak terdapat tanaman mangrove. Untuk tanaman mangrove “Batik Zie” hanya menerima propagul (buah mangrove) yang telah tua. Buah mangrove yang telah tua tersebut kemudian dihargai Rp. 10.000,-/kg. Hal tersebut di atas adalah wujud komitmen “Batik Zie” dalam mengupayakan pelestarian tanaman pewarna batik dan lingkungan.

Bersamaan dengan berkembangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola mangrove yang ada di wilayah Tambakrejo,

Kelurahan Tanjung Mas Semarang, terbentuk pula kelompok yang peduli terhadap lingkungan. “Kelompok Camar” merupakan kelompok yang terbentuk pada bulan Januari tahun 2012 dengan basis pengelolaan dan pengembangan mangrove yang beranggotakan 15 orang. Sejak tahun 2011 “Kelompok Camar” telah menanam sebanyak 56.000 bibit mangrove. Kemudian program penanaman ini berlanjut dari tahun ke tahun, sehingga sampai akhir tahun 2014 pada luasan lahan 5 Ha di wilayah Tambakrejo, Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang, terdapat sebanyak 142.700 tanaman mangrove yang terawat dengan baik. Selama ini “Kelompok Camar” belum mengetahui fungsi mangrove yang dapat memberikan manfaat ekonomi sebagai pewarna alami dengan memanfaatkan kulit buah, akar, batang, dan daunnya.

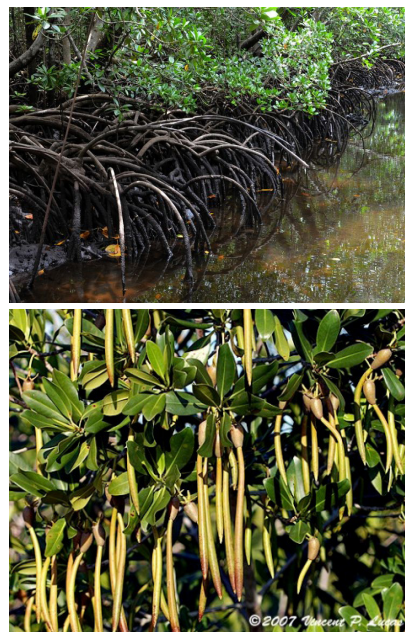
Dengan berkembangnya kebutuhan pasar akan batik dengan pewarna alami, pengrajin “Batik Zie” dan “Kelompok Camar” dapat bekerja sama dalam menghasilkan batik yang berkualitas dengan pewarna alami. “Kelompok Camar” yang mempunyai potensi mangrove dapat berperan sebagai penyedia bahan pembuat pewarna alami dari limbah mangrove, dan “Batik Zie” yang nantinya akan mengembangkan motif dan corak batik yang diproduksinya. Selanjutnya kain batik yang dihasilkan akan dikembangkan lebih lanjut menjadi dompet, tas dan diversifikasinya lainnya oleh kelompok ibu-ibu nelayan “Merah Delima”. Adanya kerjasama yang baik dari hulu (penyedia bahan pewarna alami dari mangrove) hingga hilir (pembuat batik dan diversifikasinya), diharapkan keberlanjutan program dan usaha dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan ini adalah, a) memberikan pengetahuan dan keterampilan Kelompok Camar dalam mengolah pewarna alami berbahan baku mangrove. b) mengembangkan motif batik

mangrove “Batik Zie” yang lebih bervariasi dan c) memberikan keterampilan tentang diversifikasi batik mangrove bagi kelompok ibu-ibu pengolah batik (Merah Delima)

Permasalahan dan Kondisi Eksisting.

Penanaman mangrove yang sudah dilakukan “Kelompok Camar” selama 4 tahun terakhir, menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Selain fungsi ekologis dari mangrove sebagai pencegah abrasi, memperbaiki kualitas lingkungan dengan meningkatnya keanekaragaman hayati (Martuti, 2013).



Gambar 1. Akar dan buah mangrove sebagai bahan pewarna alami

Mangrove yang ada selama lebih berperan sebagai fungsi ekologis, sedangkan fungsi ekonomis dari mangrove belum diperoleh secara optimal. “Kelompok Camar” belum mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah limbah tumbuhan mangrove menjadi bahan pewarna alami. Sunarya (2012), dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa: a) warna alami variatif dan

unik dengan kecendrungan warna mengarah warna-warna soft; b) zat warna alam nyaman dan aman, baik limbah yang ditimbulkan maupun dalam bersentuhan dengan kulit; c) warna alam cukup unik dan sulit dicapai oleh warna sintetik dan; d) zat warna alam menarik sebagai pewarna kerajinan batik.

Mengingat kebutuhan pewarna alami yang semakin meningkat hal ini memberikan peluang dalam memanfaatkan mangrove sebagai fungsi ekonomi (*Green Economic*). Dengan memanfaatkan limbah mangrove ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi penghasilan masyarakat pesisir Semarang, khususnya bagi “anggota “Kelompok Camar”.

Corak batik yang dihasilkan oleh Batik “Zie” lebih ke motif batik Semarang dengan gambar Tugu Muda, Lawang Sewu, Pohon Asem dan ikan. Selama ini belum ada pelatihan terkait motif dan corak yang mempunyai nilai seni yang lebih bervariasi dan lebih menjual. Corak batik dilakukan sendiri dengan melihat batik-batik yang sudah ada dan flora fauna yang ada disekitarnya, sehingga motif dan corak yang ada cenderung membosankan. Motif mangrove sebagai tanaman pesisir belum diekspose dengan optimal. Padahal lingkungan pesisir dengan flora dan faunanya mempunyai potensi yang luar biasa sebagai motif batik.

Selama ini masyarakat pesisir penghasil batik, menghasilkan dan menjual produk batik dalam bentuk lembaran kain, mereka belum menghasilkan diversifikasi produk dalam bentuk lain yang mempunyai nilai jual lebih tinggi. Produk bros, dompet dan tas berbahan baku batik belum dilakukan. Sebenarnya masyarakat sudah mempunyai keinginan untuk membuat produk-produk tersebut, hanya saja belum ada pelatihan atau pendampingan terkait diversifikasi produk batik mangrove menjadi bros, dompet dan tas tersebut. Untuk itu kelompok pengolah batik (Merah Delima) sangat mengharapkan adanya pelatihan dan pendampingan diversifikasi

produk batik mangrove tersebut menjadi bros, dompet dan tas yang diharapkan mempunyai nilai jual lebih tinggi dari pada hanya lembaran kain.

METODE

Dari permasalahan yang ada di lapangan, berdasarkan kesepakatan bersama antara mitra binaan dan tim pengabdian ditentukan beberapa persoalan yang akan ditangani secara bersama-sama. Permasalahan yang akan diselesaikan adalah :

(1) Keterampilan membuat pewarna mangrove. Penggunaan pewarna alami mangrove yang berasal dari kulit buah dan batang mangrove dapat memberikan warna coklat sampai merah marun untuk batik yang dihasilkan. “Kelompok Camar” merupakan warga Tambakrejo Kelurahan Tanjung Mas yang berada di wilayah pesisir pantai utara Kota Semarang. Kelompok yang bergerak di bidang lingkungan ini telah menanam dan merawat ekosistem mangrove di wilayahnya, hanya saja mereka belum mengetahui peranan limbah mangrove sebagai pewarna alami batik. Adanya pelatihan membuat sediaan pewarna alami dari limbah mangrove, “Kelompok Camar” sebagai mitra binaan dapat memanfaatkan limbah mangrove yang banyak terdapat di wilayahnya sebagai pewarna alami batik. Dengan adanya keterampilan ini “Kelompok Camar” dapat melakukan pengelolaan lingkungan berbasis ekonomi, dengan cara pengelolaan ekosistem mangrove di wilayahnya, tetapi dapat memanfaatkan limbah yang ada sebagai pewarna alami batik.





Gambar 2. Pewarna alami dan motif batik berbahan baku mangrove

(2) **Aspek motif dan corak batik yang dihasilkan.** Dalam kegiatan ini dikembangkan motif dan corak batik mangrove. Adanya variasi motif dan corak dengan latar belakang ekosistem mangrove diharapkan akan lebih mengenalkan ekosistem mangrove yang banyak terdapat di wilayah pesisir. Motif dan corak berlatar belakang mangrove dapat berasal dari pewarna alami limbah mangrove. Motif dan corak batik ini juga dapat mengenalkan flora maupun fauna ekosistem mangrove yang terdiri dari ikan, kepiting, burung dan berbagai jenis tumbuhan yang ada di ekosistem mangrove. Adanya pemberian pelatihan motif batik mangrove yang mempunyai nilai jual tinggi, diharapkan dapat menambah variasi dan motif batik dari mitra binaan yang harapannya akan menambah nilai jual batik yang sudah dihasilkan.



Gambar 3. Buah mangrove dan motif batik mangrove

(3) Diversifikasi produk batik mangrove. Untuk meningkatkan nilai jula dari batik mangrove yang dihasilkan, Mitra Binaan “Merah Delima” diberi pelatihan membuat diversifikasi produk batik. Produk yang akan dilatihkan berupa bros, dompet dan tas berbahan baku batik mangrove. Dengan adanya diversifikasi produk tersebut akan menambah koleksi produk mitra binaan. Dengan adanya souvenir dengan motif dan pewarna alami dari mangrove ini dapat menjadikan buah tangankhas Semarang. Dengan demikian wisatawan bisa mendapatkan kenang-kenangan khas mangrove Semarang.

(4) Manajemen. Pelatihan dan pendampingan mutu pewarna alami dan produk batik yang dihasilkan oleh Mitra binaan menjadi bagian dari kegiatan pengabdian ini. Dari pendampingan ini diharapkan bahan pewarna alami yang dihasilkan (Kelompok Camar) dapat memenuhi kriteria bahan pewarna batik seperti yang dibutuhkan oleh pengrajin batik (Batik Zie). Begitu pula dengan batik dan diversifikasi produk batik yang dihasilkan dapat memenuhi kualitas produk seperti yang diinginkan oleh konsumen. Dengan adanya pendampingan ini diharapkan kualitas produk batik yang dihasilkan dapat selalu terjaga.

(5) Aspek Lingkungan. Penggunaan pewarna kimia yang berlebihan pada pengrajin batik secara langsung atau tidak dapat mencemari lingkungan sekitarnya. Hal ini tentunya akan

mempengaruhi kualitas lingkungan pengrajin batik. Adanya penggunaan pewarna batik berbahan baku limbah mangrove merupakan salah satu solusi dalam mengurangi pencemaran penggunaan pewarna batik dengan bahan kimia. Dengan adanya penggunaan pewarna alami dari limbah mangrove akan mendukung program pemerintah dalam melakukan “*Green Economic*” untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Disamping mendukung program “*Green Economic*” adanya penggunaan motif dan pewarna alami berbahan baku mangrove ini dapat mengenalkan ke masyarakat adanya ekosistem mangrove di wilayah pesisir. Ekosistem mangrove mempunyai peran yang sangat penting di dalam lingkungan. Ekosistem mangrove atau sering disebut ekosistem bakau merupakan sebagian wilayah ekosistem pantai yang mempunyai karakter unik dan khas serta memiliki potensi kekayaan hayati yang sangat tinggi (Nontji, 1987; Nybakken, 1992). Pengenalan ekosistem mangrove lewat batik mangrove ini dapat menjadikan sarana pendidikan lingkungan bagi masyarakat untuk lebih peduli dan mencintai lingkungannya.

Pemecahan permasalahan pewarna alami batik dari limbah mangrove dilakukan dengan beberapa metode pendekatan yang dilakukan secara bersama-sama, yaitu:

(a) *Berbasis Kelompok*, seluruh tahapan dan jenis kegiatan yang akan dilakukan kepada masyarakat menggunakan kelompok. Kelompok akan digunakan sebagai media belajar dan pendampingan bersama, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, serta monitoring kegiatan.

(b) *Komprehensif*, untuk meningkatkan keterampilan masyarakat pesisir (Kelompok Merah Delima) dalam membuat sediaan pewarna alami dengan bahan dasar limbah mangrove dan perbaikan motif serta diversifikasi produk batik berbahan baku mangrove yang dihasilkan oleh pengrajin batik. Kegiatan ini dilakukan untuk

meningkatkan keterampilan SDM (membuat sediaan pewarna batik alami, perbaikan motif dan corak batik, diversifikasi produk batik, *life skill* berbasis bahan lokal, pendidikan lingkungan hidup) dengan memberikan pelatihan dan pendampingan.

(c) *Berbasis Potensi Lokal*, Peningkatan keterampilan membuat batik berbahan baku pewarna alami dari limbah mangrove, serta mengenalkan dan meningkatkan kepedulian lingkungan berbasis potensi dan budaya lokal dengan memanfaatkan sumberdaya dan SDM masyarakat.

Dengan adanya ketiga metode tersebut, diharapkan dapat memberikan dampak terhadap kelompok lingkungan dan pengrajin batik yang menjadi mitra binaan, baik berupa aspek sosial, ekonomi dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka kegiatan pengabdian pada masyarakat tentang pewarna alami batik dengan menggunakan mangrove sesuai dengan yang diharapkan. Keberhasilan pencapaian tujuan ditunjukkan dengan beberapa keadaan, yaitu:

(1) Mitra binaan (Kelompok Camar) telah mampu membuat pewarna alami batik berbahan baku limbah mangrove. “Kelompok Camar” telah dapat memanfaatkan limbah propagul mangrove yang ada di wilayahnya sebagai bahan baku pewarna alami batik. (2) Hasil pelatihan, diskusi dan pemberian peralatan kepada anggota kelompok “Merah Delima” memberikan peningkatan dalam pemahaman serta keterampilan dalam membuat batik mangrove dengan pewarna alami dari limbah mangrove. (3) Dalam praktek pewarna alami batik berbahan baku propagul dari mangrove dari jenis *Rhizophora sp*, Mitra binaan mampu menghasilkan pewarna alami tersebut dengan baik. Dalam kegiatan pengabdian ini, Mitra binaan juga

trampil membuat kain batik berbahan baku pewarna dan motif mangrove. Batik berbahan baku pewarna alami mangrove ini, nantinya diharapkan dapat menjadi souvenir bagi tamu yang datang ke wilayah Tambakrejo. (4) Adanya bantuan bahan dan peralatan membatik (malam, canting, kompor dan kain mori, meja batik), mendorong mitra binaan untuk bisa memanfaatkan pelatihan dan bantuan yang telah diberikan, sehingga mitra binaan dapat membatik sendiri di lingkungannya. (5) Dihasilkannya motif dan corak batik mangrove yang lebih bervariasi, sehingga menambah variasi motif batik bagi mitra 2 (Batik Zie). (6) Motiv batik mangrove yang bervariasi akan menambah koleksi bagi pengrajin batik. Disisi lain adanya variasi jenis mangrove yang diberikan akan lebih mengenalkan masyarakat terhadap berbagai jenis mangrove yang ada di wilayah pesisir. 7) Pemberian ketrampilan diversifikasi produk berbahan baku batik mangrove, menambah pengetahuan dan keterampilan mitra binaan dalam menghasilkan souvenir yang dapat menambah penghasilan keluarga. (8) Melakukan pameran untuk lebih mengenalkan hasil batik mangrove mitra binaan kepada masyarakat umum dan Dinas-Dinas Terkait (Pariwisata dan Kelautan) sehingga jaringan maupun segmen pasar meningkat.

Mangrove yang mulai ditanam di Tambakrejo sejak tahun 2011 sudah mulai memperlihatkan hasil yang menguntungkan bagi masyarakat. Disamping lingkungan menjadi nyaman, mangrove juga memberikan manfaat secara ekonomi dengan mulai berdatangan wisatawan atau pecinta lingkungan ke Tambakrejo. Sebagaimana disampaikan Kariada dan Irsadi (2014), ekosistem mangrove mempunyai produktivitas yang tinggi, menyediakan makanan berlimpah bagi berbagai jenis hewan laut dan tempat berkembang biak, memijah dan membesarkan anak bagi beberapa jenis ikan, kerang, kepiting dan udang. Disamping fungsi secara ekologis,

ekosistem mangrove juga mempunyai peran sebagai ekoeduwisata wilayah pesisir. Secara tidak langsung kehidupan manusia tergantung pada keberadaan ekosistem mangrove pada wilayah pesisir.

Sejak tahun 2015 masyarakat Tambakrejo mulai dikenalkan dengan pemanfaatan mangrove sebagai pewarna batik alami. Masyarakat juga dikenalkan dengan berbagai motif tumbuhan mangrove yang dapat digunakan sebagai motif batik, atau lebih dikenal dengan batik mangrove. Pada tahun 2015 mulai dibentuk kelompok pengrajin batik mangrove yang diberi nama "Merah Delima". Kelompok yang beranggotakan ibu-ibu nelayan tersebut sangat antusias dengan adanya program pengabdian tentang "batik mangrove" yang dilakukan oleh tim pengabdian Universitas Negeri Semarang. dari hasil observasi awal dan wawancara kelompok "Merah Delima" menginginkan adanya tambahan pengetahuan dan keterampilan terkait pembuatan batik mangrove tingkat lanjut. Mereka juga sangat membutuhkan peralatan membuat pewarna alami dari propagul mangrove dan peralatan membatik yang belum mereka punyai. Adanya bantuan keterampilan dan peralatan membuat pewarna alami dan membatik tersebut, mereka dapat menindaklanjuti kegiatan yang diberikan dengan produksi batik mangrove di wilayahnya. Selama ini mereka mendapatkan keterampilan membatik, hanya saja belum mempunyai peralatan membatik. Sehingga pelatihan yang diberikan belum bisa ditindaklanjuti dengan produksi batik mangrove di rumah.

Adanya kegiatan pelatihan membuat pewarna alami dan batik mangrove yang dilakukan tim pengabdian sangat disambut dengan antusias oleh seluruh anggota kelompok. Dari hasil pelatihan terlihat anggota kelompok bersemangat mengikuti program pelatihan yang diberikan. Masing-masing anggota kelompok membuat batik mangrove

mulai proses pengecapan, pencelupan, lorotan, hingga menjadi kain batik yang siap jual.



Gambar 4. Batik mangrove hasil pelatihan mitra binaan

Pengrajin “Batik Zie”, merupakan salah satu produsen batik yang cukup dikenal di Kota Semarang. Disamping menghasilkan batik corak “Semarangan”, Batik Zie juga memproduksi batik mangrove. Untuk lebih menambah variasi corak batik mangrove mitra binaan, tim pengabdian telah membuatkan 4 (empat) desain batik mangrove dengan corak mangrove dari jenis *Avicennia marina* serta ekosistem mangrove. Adanya tambahan jenis corak batik tersebut, akan menambah koleksi serta pilihan bagi konsumen yang berkunjung ke Batik Zie.



Gambar 5. Alat cetak batik mangrove dari hasil desain tim pengabdian



Gambar 6. Motiv batik mangrove yang dihasilkan dan diproduksi oleh mitra binaan.

Disamping pelatihan membuat pewarna alami dan batik mangrove, mitra binaan juga diberi keterampilan tentang membuat diversifikasi produk batik. Adanya tambahan keterampilan membuat berbagai dompet dan tempat tissue tersebut dapat menjadikan alternative bagi anggota kelompok dalam menghasilkan produk-produk batik yang dihasilkan.



Gambar 7. Pelatihan diversifikasi batik mangrove beserta produk yang dihasilkan

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan diversifikasi batik mangrove tingkat selanjutnya, yaitu membuat tas sederhana untuk bepergian. Tas yang dibuat merupakan hasil modifikasi dari kain blaco putih yang divariasikan dengan batik mangrove yang mempunyai warna terang. Adanya pelatihan tas tersebut, menambah ketrampilan mitra binaan (Kelompok Merah Delima) dalam menghasilkan berbagai jenis produk berbahan batik mangrove. Diharapkan dengan pelatihan tersebut akan menambah penghasilan ibu-ibu mitra binaan untuk menambah penghasilan keluarga.

Setelah mengikuti pelatihan dan menghasilkan produk diversifikasi batik mangrove, produk hasil kerajinan batik mangrove tersebut selanjutnya diikuti pada berbagai pameran yang diselenggarakan

oleh berbagai pihak. Keikutsertaan di dalam pameran tersebut akan memperkenalkan produk mitra binaan kepada dinas/instansi terkait dan masyarakat luas.

Disamping pemberian pengetahuan dan keterampilan membuat batik mangrove, “Batik Zie” juga diberikan seperangkat peralatan computer. Adanya peralatan computer tersebut diharapkan dapat menambah kreativitas dalam mendesain serta mendokumentasikan produk yang dihasilkan. Disamping itu keberadaan computer tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai media pemasaran produk mitra binaan melalui sistem on line. Sebagaimana disampaikan Oetomo dan Santoso (2015), adanya internet telah dipersepsikan sebagai media yang tepat untuk sarana komunikasi dengan konsumen, serta upaya menarik perhatian (*attention*) dan ketertarikan (*interest*) konsumen pada produk. Kehadiran *online shop* telah memberikan konsumen pilihan alternatif selain berbelanja ditoko konvensional (Yuliati & Simanjuntak, 2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Peserta pengabdian telah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang membuat motif batik mangrove yang lebih beragam. Peserta pengabdian telah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang diversifikasi produk batik menjadi bros, tas dan dompet yang beragam, untuk menambah nilai jual kain batik mangrove. Keikutsertaan mitra binaan dalam pemarena dapat mengenalkan produk mitra binaan kepada masyarakat dan dinas terkait. Pemberian seperangkat computer kepada mitra binaan dapat menambah kreatifitas mitra di dalam mendisain batik yang diproduksi, serta dapat digunakan sebagai sarana pemasaran on line.

Saran

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta pengabdian diharapkan dapat ditularkan ke kelompok yang lain di Kota Semarang. Penambahan variasi jenis produk diversifikasi batik mangrove sangat diperlukan, sehingga menambah koleksi di dalam pemasaran produk batik. Perlu adanya kerjasama dan pemantauan dari dinas terkait untuk keberlanjutan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, F., Soelistijadi, R dan Priambodo, A. 2012. Aplikasi *E-Commerce* Sentra Batik di Kota Semarang sebagai salah satu Upaya Media Promosi dan Transaksi secara Online. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK* 17 (1): 67-74
- Gunarto. 2004. Konservasi Mangrove Sebagai Pendukung Sumber Hayati Perikanan Pantai. *Jurnal Litbang Pertanian*, 23(1): 15-21.
- Kariada, N.T.M dan A, Irsadi. 2014. Peranan Mangrove Sebagai Biofilter Pencemaran Air Wilayah Tambak Bandeng Tapak, Semarang. *J. Manusia Dan Lingkungan* 21(2): 188-194.
- Martuti, N.K.T. 2013. Keanekaragaman Mangrove di Wilayah Tapak, Tugurejo, Semarang. *Jurnal MIPA* 36 (2): 123-130.
- Nontji, A. 1987. *Laut Nusantara*. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Nybaken. J.W. 1992. *Biologi Laut: Suatu Pendekatan Ekologis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Oetomo, B. S. D. dan Santoso, S. 2015. Pengaruh Web Dalam Komunikasi Pemasaran Untuk Meningkatkan Perhatian dan Ketertarikan Konsumen Online. *Jurnal EKSIS*, 8 (2):94-106.
- Setyawan, AD dan K. Winarno. 2006. Pemanfaatan Langsung Ekosistem Mangrove di Jawa Tengah dan Penggunaan Lahan di Sekitarnya; Kerusakan dan Upaya Restorasinya. *Jurnal Biodiversitas*; 7 (3) 282-291.
- Yuliati, L. N. & Simanjuntak, S., 2011. Persepsi Manfaat dan Risiko Dalam Perilaku Pembelian Konsumen Online Shop. *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konsumen*, 4 (2):173-181.